

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa subbab, di antaranya yaitu, a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, dan c) paradigma penelitian. Adapun penjelasan lebih detail akan diuraikan sebagai berikut.

#### **A. Deskripsi Teori**

Pada kajian teori ini, diuraikan pendapat/teori mengenai variasi bahasa, bahasa gaul, dan pembelajaran bahasa Indonesia. Teori ini digunakan sebagai dasar analisis data dalam penelitian ini.

##### **1. Variasi Bahasa**

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:15) menjelaskan bahwa sosiolinguistik menentukan siapa penutur, dengan variasi bahasa mana, bilamana, mengenai apa, dan dengan interlocutor mana. Jadi, seorang pengguna bahasa akan dilihat dengan mitra tutur siapa, bahasa apa, di mana, kapan, dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi bahasa seseorang.

Menurut pandangan sosiolinguistik, bahasa mengandung berbagai macam variasi sosial yang tidak dapat dipecahkan oleh kerangka teori struktural, dan terlalu naif bila variasi-variasi itu hanya disebut performansi. Tugas seorang sosiolinguis adalah menerangkan hubungan antara variasi-variasi bahasa itu dengan faktor-faktor sosial, baik secara situasional maupun implikasional (Wijana dan Rohmadi, 2012: 5).

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan adanya bahasa, maka terjadilah interaksi antarmanusia. Setiap bahasa sebenarnya mempunyai kesamaan dalam tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Namun, karena adanya faktor-faktor seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah maka bahasa menjadi bervariasi (Chaer, 2006:3).

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa tersebut juga mengalami perkembangan. Perkembangan teknologi juga ikut andil dalam perkembangan bahasa. Perbedaan golongan, pekerjaan, aktivitas, komunitas, juga memberikan andil terhadap keanekaragaman bahasa. Hal-hal tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu penyebab munculnya variasi bahasa. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa itu tidak hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak bisa hidup sendiri, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan dengan cara berbeda-beda. Penutur yang berada di wilayah yang sangat luas akan menimbulkan keberagaman bahasa yang lebih banyak.

Di dalam Linguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai tanda saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian yang berdasarkan rancangan sosiolinguistik akan diperhitungkan bagaimana pemakaiannya di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan,

menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan (KBBI, 2003: 920).

Dalam variasi bahasa ini, terdapat dua pandangan. 1) variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial peutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. 2) variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Chaer dan Agustina (2004: 82), membedakan variasi bahasa menjadi empat, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana.

Dari pendapat beberapa ahli mengenai variasi bahasa, Chaer dan Agustina (2004:82-96) mengelompokkan varisi bahasa menjadi empat kelompok, yaitu: a) variasi dari segi penutur, b) variasi dari segi pemakaian, c) variasi dari segi keformalan, dan d) variasi dari segi sarana. Berikut rincian empat kelompok variasi bahasa.

a. Variasi dari segi penutur

Variasi bahasa pertama yang dilihat berdasarkan penuturnya adalah sebagai berikut: 1) Variasi bahasa yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep *idiolek*, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun, yang paling dominan adalah “warna” suara itu, sehingga jika masyarakat cukup akrab, hanya dengan mendengar suaranya tanpa melihat orangnya, orang lain dapat

mengenalinya. 2) Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya disebut dengan *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada di satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Sebab dialek didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek lazim disebut *dialek areal*, *dialek regional* atau *dialek geografi*. 3) Variasi ketiga berdasarkan penutur disebut *kronolek* atau *dialek temporal*, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu. Dan 4) Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya disebut *sosiolek* atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

b. Variasi dari segi pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, *ragam*, atau *register*. Variasi ini dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa, misalnya bidang sastra, perikanan, jurnalis, dan lain sebagainya.

c. Variasi dari segi keformalan

Variasi dari segi keformalan yang terbagi menjadi ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas,

surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam bahasa usaha (konsultatif) adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat. Ragam santai adalah ragam yang digunakan dalam keadaan santai. Ragam bahasa akrab adalah ragam bahasa yang digunakan antara teman yang sudah akrab, karib, dan keluarga.

d. Variasi dari segi sarana

Variasi dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan maka dibagi menjadi dua, yakni ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis disampaikan secara tertulis dan tidak ada unsur suprasegmental.

## **2. Bahasa Gaul**

### **a. Pengertian Bahasa Gaul**

Bahasa gaul merupakan bahasa anak-anak remaja gaul yang biasa digunakan sebagai bahasa sandi. Bahasa ini mulai dikenal dan digunakan sekitar tahun 1970. Bahasa gaul menjadi populer dan banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa gaul semakin berkembang pesat seiring dengan kreativitas para remaja.

Menurut Nurhasanah (2014: 15), bahasa gaul adalah gaya bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia sehingga bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa

gaul remaja merupakan terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Namun, terkadang diciptakan pula kata-kata aneh yang sulit dilacak asal mulanya. Selanjutnya, Firman dkk. (2008: 14) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul dapat memperkaya kosakata bahasa dengan mengomunikasikan kata-kata lama dengan kata-kata baru.

Terdapat cukup banyak variasi dan perbedaan dari bahasa gaul bergantung pada kota tempat seseorang tinggal, utamanya dipengaruhi oleh bahasa daerah yang berbeda dari etnis-etnis yang menjadi penduduk mayoritas dalam kota tersebut (Hermaji, 2016: 37). Saat ini, bahasa gaul telah banyak terasimilasi dan menjadi umum digunakan sebagai percakapan sehari-hari dalam pergaulan di lingkungan sosial bahkan dalam media-media populer seperti TV, radio, dunia perfilman nasional, dan sering pula digunakan dalam bentuk publikasi yang ditunjukkan untuk kalangan remaja oleh majalah-majalah remaja populer.

Menurut Prasetiaji (2015) salah satu perilaku yang cukup menonjol yang dijadikan identitas untuk membedakan dengan kelompok lain adalah bahasa. Bahasa inilah yang kemudian diidentifikasi sebagai bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan jumlah kata atau istilah yang mempunyai arti khusus, unik, menyimpang, bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu, sehingga hanya dimengerti dan dipahami oleh kalangan kelompok itu saja. Menurut Hermaji, (2016: 30) variasi atau ragam bahasa adalah wujud perubahan

atau perbedaan dari berbagai manifestasi kebahasaan yang tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan.

Menurut Surwono (dalam jurnal Joko Suleman dan Eva Putri Nurul Islamiyah, 2018:155) mengatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya diubah sedemikian rupa sehingga hanya bisa dimengerti di antara orang-orang yang berkelompok) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah-istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir tiap hari. Kedua definisi itu saling melengkapi. Pada definisi yang pertama hanya menerangkan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang mempunyai istilah yang unik, sedangkan definisi yang kedua diperjelas lagi bahwa yang menggunakan bahasa tersebut adalah para remaja dan bahasa tersebut akan terus berkembang.

Perkembangan bahasa gaul dari masa ke masa mengalami banyak perubahan karena adanya pemakaian tuturan yang dipengaruhi oleh bahasa asing seperti: OTW (*On The Way*) “di jalan atau dalam perjalanan”, OMG (*Oh My God*) “ya Tuhan”. Pemakaian bahasa gaul dari generasi ke generasi tidak pernah berhenti meskipun itu bukan bahasa formal.

Dari penjelasan mengenai pengertian bahasa gaul yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul merupakan bahasa pergaulan yang digunakan komunitas tertentu biasanya digunakan oleh kalangan remaja. Terutama anak muda yang menggunakan bahasa ini keterkaitan bahasa gaul dengan sosial dan pendidikan.

## **b. Sejarah Penggunaan Bahasa Gaul di Indonesia**

Menurut Firman, dkk. (2008: 10-11) bahasa gaul di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak 1970-an. Awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul bertujuan untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu. Namun karena sering juga digunakan di luar komunikasinya, lama kelamaan istilah-istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari.

Pada masa itu, bahasa khas anak muda biasa disebut bahasa prokem salah satu bahasa prokem yang masih sering dipakai sampai sekarang adalah "*bokap*" yang artinya bapak. Para preman tersebut menggunakan bahasa prokem di berbagai tempat. Pemakaian bahasa tersebut tidak pada tempat-tempat khusus, melainkan di tempat-tempat umum. Mulanya pembentukan bahasa *slang*, prokem, *cant*, argot, jargon, dan *colloquial* di dunia ini adalah berawal dari sebuah komunitas atau kelompok sosial tertentu yang berada di kelas atau golongan bawah (Alwasilah, 2006:29). Lambat laun, bahasa tersebut menjadi bahasa yang akrab di lingkungan sehari-hari, termasuk orang awam, sekalipun menggunakan bahasa sandi tersebut. Karena begitu seringnya masyarakat menggunakan bahasa sandi tersebut di berbagai tempat, lambat laun orang awam pun mengerti maksud bahasa tersebut. Akhirnya, masyarakat yang bukan preman pun ikut-ikutan menggunakan bahasa ini dalam obrolan sehari-hari sehingga bahasa prokem tidak lagi menjadi bahasa rahasia.

Dengan motif yang lebih kurang sama dengan para preman, kaum waria juga menciptakan sendiri bahasa rahasianya, salah satu kosakatanya adalah

“*bencong*” untuk menyebut seorang banci. Kata *bencong* sudah ada sejak awal 1970-an, hampir bersamaan dengan munculnya prokem. Pada perkembangannya, para kaum waria inilah yang yang paling rajin berinteraksi menciptakan istilah-istilah baru yang kemudian memperkaya bahasa gaul.

Bahasa gaul merupakan bahasa nonformal yang digunakan di lingkungan masyarakat, yang berasal dari bahasa rahasia, yang diciptakan dari berbagai kalangan atau kelompok-kelompok sosial tertentu dan akhirnya tersebar ke luar dan digunakan di lingkungan masyarakat umum yang berada di luar kelompok tersebut.

### **c. Pola Pembentukan Bahasa Gaul**

Menurut Badudu, (1985: 63) ada beberapa pola pembentukan bahasa gaul, di antaranya sebagai berikut.

#### 1) penambahan fonem

##### a) Protesis

Menurut (Badudu, 1985:63), protesis adalah penambahan fonem di depan kata, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016)

Protesis adalah penambahan vokal atau konsonan di awal kata.

Misalnya:

(1) Mas menjadi Emas

(2) Desa menjadi ndesa

b) Epentesis

Menurut (Badudu, 1985:63), epentesis adalah penambahan fonem di tengah kata, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) Epentesis adalah penambahan vokal atau konsonan di tengah kata. Misalnya:

- (1) Perih menjadi Peurih
- (2) Heran menjadi Herman

c) Paragog

Menurut (Badudu, 1985:63), paragog adalah penambaha fonem di akhir kata, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) paragog adalah penambahan fonem atau bunyi di akhir sebuah kata. Misalnya:

- (1) Ok menjadi Oks
- (2) Aku menjadi Akuh

2) penghilangan fonem

a) Aferesis

Aferesis adalah penghilangan fonem pada awal kata (Badudu, 1985:63), sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) aferesis adalah penanggalan huruf awal atau suku awal kata. Misalnya:

- (1) Sama menjadi Ama
- (2) Memang menjadi Emang

b) Sinkop

Sinkop adalah penghilangan fonem di tengah kata (Badudu, 1985:63), sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) sinkop adalah hilangnya bunyi atau huruf di tengah kata. Misalnya:

- (1) Saudara menjadi Sodara
- (2) Bangun menjadi Banun

c) Apokop

Apokop adalah penghilangan fonem pada akhir kata (Badudu, 1985:63), sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) apokop adalah hilangnya satu bunyi atau lebih pada akhir sebuah kata. Misalnya:

- (1) Kalau menjadi Kalo
- (2) Pakai menjadi Pake

3) pemendekan (*Abreviasi*)

a) Singkatan

Singkatan adalah kependekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik dilafalkan huruf demi huruf maupun dilafalkan dengan mengikuti bentuk lengkapnya (Sugihastuti, 2000:60). Misalnya:

- (1) TP dari Tebar Pesona
- (2) PD dari Percaya Diri

b) Akronim

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf awal dan suku kata, yang

ditulis dan dilafalkan seperti halnya kata biasa (Sugihastuti, 2000:60). Misalnya:

- (1) Curhat dari Curahan Hati
- (2) Baper dari Bawa Perasaan

c) Penggalan

Penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Teknik analisis pembentukan kata dengan cara memilah kata yang mengalami proses pemendekan dengan mengekalkan salah satu bagian (depan atau belakang) (Kridalaksana, 2008:178). Misalnya:

- (1) Anjing menjadi Njing
- (2) Banget menjadi Nget

d) Kontraksi

Menurut (Badudu, 1985:64), kontraksi memiliki gejala adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan kadang-kadang ada perubahan atau penggalan fonem, sedangkan menurut Kridalaksana, (2008:135) kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem, Misalnya:

- (1) Tidak akan menjadi Takkan
- (2) Tidak ada menjadi Tiada

#### 4) Kosakata khas

Kosakata khas merupakan kata yang sudah lumrah digunakan pada bahasa gaul sehingga dapat dikatakan menjadi kata yang khas.

Misalnya:

- (1) Berkata menjadi Bilang
- (2) Ayah menjadi Bokap
- (3) Dia menjadi Doi
- (4) Kaya menjadi Tajir

#### 5) Metasis

Metasis adalah gejala yang memperlihatkan pertukaran tempat satu atau beberapa fonem (Badudu, 1985:64). Misalnya:

- (1) Kalau menjadi Kalua
- (2) Sapu menjadi Usap

#### 6) Adaptasi

Adaptasi artinya penyesuaian. Kata-kata pungut yang diambil dari bahasa asing berubah bunyinya sesuai dengan pendengaran atau ucapan orang Indonesia (Badudu, 1985:65). Misalnya:

- (1) Plis dari *Please* (Inggris)
- (2) Hepi dari *Happy* (Inggris)

#### 7) Hiperkorek

Hiperkorek merupakan pembentukan kata yang menunjukkan sesuatu yang salah, baik ucapan, maupun ejaan tulisan (Badudu, 1985:58).

Hiperkorek biasanya membentuk kata secara berlebihan. Misalnya:

(1) Wah menjadi Waw

(2) Oh menjadi Ouch

8) Penggantian huruf

Penggantian huruf terdapat dalam bahasa tulis. Dalam bahasa lisan terdapat perubahan bunyi vokal dan konsonan yaitu perubahan yang dilakukan untuk meniru ucapan anak-anak. Biasanya huruf “r” diganti “y”, huruf “s” diganti “c”, dan masih banyak yang menggunakan huruf “q” untuk mengganti “k”. Misalnya:

(1) Cayang dari Sayang

(2) Aqu dari Aku

9) Kombinasi bahasa Indonesia dengan bahasa asing

Kombinasi bahasa Indonesia dengan bahasa asing biasa digunakan dengan mencampuradukkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Misalnya:

(1) Aku lagi di *Humz*

(2) Jangan *direject*

10) Kombinasi huruf kapital dan huruf kecil

Kombinasi huruf kapital dan huruf kecil adalah ragam bahasa gaul yang menggunakan huruf kecil kemudian dikombinasikan dengan huruf kapital. Misalnya:

(1) Selamanya menjadi sLamaNya

(2) Perjalanan menjadi perJaLanan

#### **d. Fungsi Bahasa Gaul**

Bahasa gaul merupakan salah satu bagian dari bahasa prokem. Kata gaul sendiri menurut Rahmawati, (2004: 94) mempunyai fungsi sosial antara lain: 1) mengakrabkan, 2) menghaluskan perkataan, 3) merahasiakan sesuatu, 4) menciptakan suasana humor, 5) menyindir, dan 6) menyampaikan atau mengungkapkan perasaan.

Sebagai salah satu variasi bahasa yang berkembang dalam kelompok remaja, bahasa gaul tentunya mempunyai peran tersendiri dalam sebuah interaksi sosial pemakainya. Erni (dalam Aditya 2010) memaparkan bahwa ada beberapa fungsi mendasar dari bahasa prokem atau bahasa gaul antara lain.

- 1) Untuk ekspresi dari kedekatan hubungan, lebih menekankan pada hubungan anggota penggunaannya. Berbeda dengan anggota kelompok lain, hal ini akan menyebabkan keakraban di antara anggota kelompok.
- 2) Untuk ekspresi solidaritas kelompok, digunakan sebagai ungkapan kesetiakawanan dan keterikatan antara anggota komunitas.
- 3) Untuk kebutuhan mengalihkan topik pembicaraan, hanya dipahami oleh sebuah komunitas yang mampu mengalihkan pembicaraan yang dianggap membosankan.
- 4) Untuk menunjukkan rasa humor, dianggap tidak mengerti oleh orang lain bisa digunakan untuk melakukan percakapan lucu yang menyinggung orang lain.

- 5) Untuk menunjukkan identitas kelompok, sebagai bahasa yang dikembangkan oleh kelompok merupakan identitas dari kelompok tertentu yang berbeda dengan kelompok lainnya.
- 6) Untuk kesenangan, sebagai bahasa yang tidak dimengerti menjadi lucu dan menjadikan penggunanya senang dalam penggunaannya.
- 7) Menunjukkan keakraban atau keintiman, untuk mendapatkan kedekatan dengan orang lain terutama di dalam sebuah kelompok.

Sylvie (dalam Aditya 2010) menuliskan bahwa penciptaan bahasa khusus memiliki fungsi tertentu dalam kelompok penggunanya, 1) sebagai kontra budaya dan sarana pertahanan diri, 2) sebagai sarana kebencian kelompok terhadap budaya dominan, tanpa diketahui kelompok dominan dan di hukum oleh kelompok tersebut, 3) sebagai sarana memelihara identitas dan solidaritas kelompok, 4) untuk menjaga kerahasiaan (*privacy*) komunikasi, 5) untuk membuat orang terkesan dan bingung.

#### **e. Karakteristik Bahasa Gaul**

Sebagai salah satu jenis variasi bahasa, bahasa gaul memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan jenis bahasa yang lain. Flexner dalam Aditya (2010: 23) mencirikan bahasa gaul sebagai berikut.

- 1) Merupakan ragam bahasa yang tidak resmi
- 2) Berupa kosakata yang ditemukan oleh kelompok orang muda atau kelompok sosial tertentu dan cepat berubah.
- 3) Menggunakan kata-kata lama atau baru dengan cara baru atau arti baru.

- 4) Dapat berwujud pemendekan kata seperti akronim dan singkatan
- 5) Dapat diterima sebagai kata populer namun akan segera hilang dari pemakaian.
- 6) Merupakan kreasi bahasa yang terkesan kurang wajar.
- 7) Berupa kata atau kalimat yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia.
- 8) Mempunyai bentuk yang khas melalui macam-macam proses pembentukan

### **3. Belajar Bahasa Indonesia**

#### **a. Belajar dan Pembelajaran**

Menurut Asri Budiningsih (2005: 20), belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar memiliki makna berubahnya kemampuan seseorang untuk melihat, berpikir, merasakan, mengerjakan sesuatu, melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang sebagiannya bersifat persepsual, sebagiannya bersifat intelektual, emosional maupun motorik. Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang mengalami perubahan tersebut menyangkut perubahan sikap, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan dan kebiasaan.

Begitupun dengan pembelajaran, menurut Asri Budiningsih (2005: 20), pembelajaran, yakni bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana

membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Pembelajaran adalah peserta didik berinteraksi dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Diharapkan peserta didik dapat menerima materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang akan diaplikasikan pada kehidupan bermasyarakat. Jika pendidik dan peserta didik dapat memahami pengertian pembelajaran dengan baik dan benar, tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

#### **b. Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa Melayu. Dari segi linguistiknya, bahasa Indonesia merupakan salah satu dari berbagai ragam bahasa Melayu. Dasar yang dipakai ialah bahasa Melayu Riau (Kepulauan Riau sekarang) sejak abad ke-19. Dalam perkembangannya banyak sekali perubahan akibat penggunaan “Bahasa Indonesia” jika nama bahasa

Melayu tetap dipakai. Proses ini menyebabkan berbedanya bahasa Indonesia saat ini dari berbagai bahasa Melayu yang dipakai di Riau ataupun Semenanjung Malaya. Walaupun dipahami serta dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, tetapi bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu untuk kebanyakan penuturnya.

Hampir semua warga Indonesia memakai salah satu dari 748 bahasa yang ada di Negara Republik Indonesia sebagai bahasa ibu. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting, bahasa negara, seperti yang tercantum di dalam UUD 1945 Bab XV Pasal 36. Sehingga bahasa Indonesia harus terus dipakai dan dipelihara oleh seluruh masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah penggunaan ragam bahasa baku atau sesuai dengan kaidah bahasa baku dalam situasi komunikasi (Ahmad Samin S, 2003: 8). Bahasa Indonesia yang baku menurut Ahmad Samin Siregar adalah sebagai berikut:

- 1) Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan jenis kelamin.
- 2) Bahasa Indonesia memiliki kata keterangan tertentu untuk menunjukkan jamak.
- 3) Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan waktu.
- 4) Lafal bahasa Indonesia baku ialah lafal yang tidak dipengaruhi oleh lafal asing maupun lafal daerah.

- 5) Bahasa Indonesia memiliki konstruksi sintetis atau susunan terpadu dalam susunan kalimat.
- 6) Bahasa Indonesia memiliki ejaan resmi.
- 7) Bahasa Indonesia memiliki peristilahan resmi.

Bahasa gaul yang digunakan dalam pembelajaran di kelas merupakan bahasa yang tidak sesuai dan melanggar dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dari penanda-penanda bahasa baku. Dalam penelitian ini penulis menjadikan siswa MTs/SMP se-derajat sebagai subjek penelitiannya karena siswa MTs cenderung lebih sering dan suka menggunakan bahasa gaul sebagai percakapan sehari-hari yang menurutnya lebih mudah untuk berkomunikasi. Selain itu dengan seringnya anak menggunakan bahasa gaul akan menimbulkan dampak yang luas saat belajar bahasa Indonesia.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar bahasa Indonesia adalah suatu proses perjalanan panjang yang dilalui oleh setiap siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa kedua setelah bahasa Ibu. Adapun kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam sebuah penelitian, sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan perlu adanya tinjauan pustaka. Hal ini dikarenakan tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Keunikan dari bahasa remaja

yang mendorong beberapa peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan bahasa gaul. Penelitian-penelitian tersebut merupakan bentuk pendeskripsian tentang bahasa kelompok yang terus berkembang sampai sekarang. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh: Dian Kristina Anggraeni (2020), Aulia Puji Yanti (2021), Septaria Endah Mumpuniwati (2009), Nurul Wijasih (2016), Ismiyati (2011), dan Angela Marlyn Primatika (2019).

### **1. Dian Kristina Anggraeni (2020)**

Dian melakukan penelitian yang berjudul "*Bahasa Gaul pada Status Facebook Siswa SMK Muhammadiyah Kramat dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia*". Hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut. Bahasa gaul yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan bentuknya ada dua jenis, yaitu kata tunggal dan kata kompleks. Dari sekian banyak bentuk bahasa gaul yang paling dominan adalah bahasa gaul bentuk tunggal. Untuk bentuk kata tunggal terdapat 13 data yang dikategorikan sebagai bentuk tunggal, sedangkan untuk kata kompleks dibagi menjadi tiga yaitu 1) bahasa gaul yang terbentuk dari proses afiksasi terdapat 3 data, 2) bahasa gaul yang terbentuk dari proses reduplikasi terdapat 3 data, dan 3) bahasa gaul yang terbentuk dari proses pemendekan terdapat 15 data, 6 data dibentuk melalui proses singkatan dan 9 data dibentuk melalui proses akronim.

Berdasarkan fungsi bahasa gaul digunakan sebagai sarana untuk mengakrabkan antar pemakainya, merahasiakan sesuatu, menciptakan

suasana humor, menyindir, mengungkapkan atau menyampaikan perasaan, mengejek, dan menasihati. Hasil penelitian ini memiliki implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK, khususnya dalam pembelajaran menganalisis isi debat. dan tidak benar pada saat melakukan debat.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variasi bahasa berupa bahasa gaul, penelitian ini juga menggunakan siswa sebagai subjek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data pada penelitian Dian adalah status facebook siswa SMK Muhammadiyah, namun dalam penelitian ini sumber datanya yaitu dialog dan tulisan tangan siswa MTs selama belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini juga memiliki rumusan masalah penggunaan bahasa gaul baik bentuk tulis maupun lisan, sedangkan dalam penelitian Dian hanya terfokus pada bentuk bahasa gaul pada tulisan siswa di facebook.

## **2. Aulia Puji Yanti (2021)**

Dalam penelitian Aulia yang berjudul *“Penggunaan Bahasa Alay pada Remaja Mejabung Kota Tegal di Facebook dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”*. Hasil penelitian dari Aulia yaitu sebagai berikut: 1) penggunaan bahasa alay pada tuturan remaja Mejabung Kota Tegal meliputi huruf kapital, pengurangan dan penambahan huruf, penggunaan angka, penggunaan bahasa asing, penggunaan bahasa daerah, mengganti huruf. 2) penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran surat pribadi dan surat dinas kelas VIII semester 1(satu) dengan kurikulum 2013, KD 3.4 Menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan,

atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar, KD 4.4 Menyajikan gagasan, pesan, ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara lisan dan tulis. Siswa akan terbantu dan lebih mudah memahami materi karena dari hasil penelitian telah mendapatkan hasil berupa data dari media sosial facebook menggunakan bahasa alay.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada subjek yang digunakan, yaitu siswa SMP/MTs sederajat yang mana penelitian Aulia menggunakan siswa SMP sebagai objek implementasi dari hasil penelitian tersebut. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan, sumber data penelitian Aulia yaitu media sosial facebook, sedangkan sumber data dari penelitian ini yaitu dialog dan tulisan tangan siswa. Variasi bahasa yang digunakan Aulia merupakan bahasa alay pada kalangan remaja, sedangkan penelitian ini meneliti bahasa gaul yang digunakan siswa.

### **3. Septaria Endah Mumpuniwati (2009)**

Dalam penelitian Septaria yang berjudul "*Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMPN 1 Purbalingga*". Hasil dari penelitian ini disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan bentuknya, prokem ada dua jenis, yaitu kata tunggal dan kata kompleks. Kata kompleks berupa kata turunan, kata ulang, singkatan, dan akronim. Dari sekian banyak bentuk kata prokem, yang paling dominan adalah bentuk kata tunggal. Kata-kata prokem didapat melalui beberapa proses yaitu penciptaan makna baru pada kata lama, penciptaan kata baru dengan makna baru, mengambil dari bahasa

Inggris atau bahasa Indonesia, afiksasi, reduplikasi, singkatan, dan akronim. Proses pembentukan prokem yang paling dominan adalah penciptaan kata baru dengan makna baru. Bahasa prokem digunakan sebagai sarana untuk mengakrabkan antar pemakainya, mengajak, merahasiakan, mengungkapkan rasa acuh tak acuh, mengungkapkan rasa takut, mengungkapkan rasa kesal, mengungkapkan rasa ingin tahu, menasihati, dan mengejek.

Persamaan dari penelitian Septaria dengan penelitian ini sama-sama menggunakan siswa sebagai subjek penelitian. Data yang diambil sama-sama percakapan sehari-hari siswa/dialog siswa. Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada judul, penelitian Septaria menggunakan judul "*Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMPN 1 Purbalingga*" yang mana Septaria mengambil data siswa pada saat berkomunikasi bahasa Jawa, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengambil data ketika siswa sedang belajar bahasa Indonesia.

#### **4. Nurul Wijasih (2016)**

Nurul melakukan penelitian yang berjudul "*Penggunaan Kata Gaul pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes*". Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) berdasarkan karakteristiknya, kata gaul mempunyai bentuk yang beragam, yaitu kata gaul yang berbentuk kata tunggal dan berbentuk kata kompleks (afiksasi dan kata ulang). Selain itu, terdapat pemendekan (singkatan dan akronim), penciptaan makna baru pada kata lama, dan terakhir penciptaan kata gaul dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. 2) dalam penggunaannya kata gaul digunakan

sebagai sarana untuk mengakrabkan antarpemakainya, mengajak, merahasiakan, mengungkapkan rasa acuh tak acuh, mengungkapkan rasa takut, mengungkapkan rasa kesal, mengungkapkan rasa ingin tahu, menasihati, dan mengejek.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti variasi bahasa berupa bahasa gaul. Data yang diambil sama-sama berupa dialog/percakapan. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Nurul Wijasih menggunakan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Bahasa Jawa UNNES sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan siswa MTs sebagai subjek penelitian. Pada penelitian Nurul Wijasih data yang diambil hanya dialog, sedangkan pada penelitian ini data yang diambil bukan hanya dialog tetapi peneliti juga mengambil data berupa tulisan siswa.

##### **5. Ismiyati (2011)**

Ismiyati melakukan penelitian yang berjudul "*Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kota Gede*". Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) berdasarkan perubahan struktur fonologisnya, kosakata dalam bahasa prokem remaja Kotagede adalah sebagai berikut. a) pada varian bahasa Jawa, perubahan struktur fonologis mengalami 8 perubahan yaitu penghilangan vokal terakhir, penghilangan suku kata terakhir, penambahan vokal, penggantian vokal, penggantian konsonan, penghilangan suku kata pertama, pembalikan konsonan, dan pemertahanan suku kata pertama serta konsonan pertama suku kata kedua. b) pada varian bahasa Indonesia, perubahan struktur fonologis mengalami 8 perubahan yaitu penambahan

vokal, penggantian vokal dan konsonan, pemindahan vokal suku kata pertama dan terakhir, pembalikan suku kata, penghilangan suku kata terakhir, penghilangan suku kata pertama, pemertahanan suku kata pertama dan konsonan pertama pada suku kata kedua, serta penggantian konsonan. 2) berdasarkan proses pembentukan secara morfologis kosakata bahasa prokem sebagai berikut. a) proses pembentukan varian bahasa Jawa mengalami 3 proses yaitu afiksasi, reduplikasi, dan akronim yang terdiri atas tiga varian, b) proses pembentukan varian bahasa Indonesia secara morfologis mengalami 3 proses, yaitu akronim, afiksasi dan reduplikasi. 3) Berdasarkan jenis makna, kosakata bahasa prokem dapat bermakna denotasi ataupun konotasi, tetapi dalam hasil analisis makna denotasi atau makna yang sebenarnya (lugas) lebih menonjol dari makna konotasi. Apabila dilihat dari segi varian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, makna denotasi tetap lebih menonjol dari makna konotasi. 4) Berdasarkan fungsi penggunaan bahasa, kosakata bahasa prokem mempunyai 6 fungsi bahasa yaitu fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi fatik, fungsi puitik, dan fungsi metalingual.

Persamaan dari kedua penelitian ini sama-sama menggunakan variasi bahasa sebagai penelitian yaitu bahasa prokem atau bahasa gaul. Adapun perbedaan penelitiannya yaitu terletak pada rumusan masalah. Penelitian Ismiyati memiliki 4 rumusan masalah yang mana terdapat perubahan fonologi dan morfologi, sedangkan penelitian ini menggunakan rumusan masalah yang

lebih ringan yaitu penggunaan bahasa gaul siswa baik dalam bentuk tulis maupun lisan.

#### **6. Angela Marlyn Primatika (2019)**

Dalam skripsi Angela yang berjudul "*Penggunaan Bahasa Prokem Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2015 Dalam Jejaring Sosial Whatsapp*". Simpulan dari hasil dari penelitian ini yaitu. 1) bentuk bahasa prokem yang digunakan oleh mahasiswa PBSI USD Yogyakarta angkatan 2015 dalam jejaring sosial whatsapp, sebagai berikut.

a) aspek kata peneliti menemukan data tuturan berjumlah 24 kosakata bahasa prokem berbentuk kata tunggal dan 29 berbentuk kata kompleks. b) aspek kalimat peneliti menemukan data tuturan berupa kalimat tunggal yang berjumlah 53 tuturan. c) aspek bunyi peneliti menemukan data tuturan yang mengandung bunyi diftong dan bunyi zeroisasi. d) aspek makna peneliti menemukan data tuturan yang mengandung makna denotatif dan makna konotatif. 2) fungsi bahasa prokem yang digunakan oleh mahasiswa PBSI USD Yogyakarta 2015 dalam jejaring sosial whatsapp, sebagai berikut. a) aspek kata peneliti menemukan data tuturan berfungsi untuk menciptakan suasana humor, mengejek, menyindir, bertanya, memberikan informasi, dan mengungkapkan rasa marah. b) aspek kalimat peneliti menemukan data tuturan berfungsi untuk mengkritik, menasehati, menyampaikan informasi, dan bertanya. c) aspek bunyi peneliti menemukan data tuturan berfungsi untuk mengakrabkan, merahasiakan pembicaraan, dan mengajak. d) aspek

makna peneliti menemukan data tuturan berfungsi untuk bertanya, menyindir, dan mengungkapkan rasa marah.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji variasi bahasa. Persamaan lainnya yaitu, sama-sama mengambil sumber data berupa kata. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, subjek penelitian Angela yaitu mahasiswa PBSI USD Yogyakarta, sedangkan subjek penelitian ini yaitu siswa MTs.

Secara keseluruhan penelitian-penelitian terdahulu hampir sama-sama mengambil materi yang berkaitan dengan sosiolinguistik, yaitu dalam variasi bahasa berupa bahasa gaul. Penelitian sebelumnya memiliki tujuan masalah yang hampir sama yaitu mendeskripsikan bentuk, fungsi, makna, dan faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul tersebut. Tidak jauh berbeda penelitian ini juga menentukan bentuk serta makna yang digunakan subjek dalam berkomunikasi, namun penelitian ini menggunakan tujuan penelitian yang berbeda yaitu mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul dalam bentuk tulis maupun lisan. Penelitian sebelumnya juga banyak yang memilih subjek masyarakat secara umum seperti di desa, berbeda dengan penelitian ini yang mengungkap siswa MTs sebagai subjek penelitian, terlebih lagi data diambil pada saat siswa belajar bahasa Indonesia di dalam kelas.

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Peneliti dan Tahun penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Bahasa Gaul pada Status Facebook Siswa SMK Muhammadiyah	Dian Kristina Anggraeni (2020)	Siswa sebagai subjek dan data yang diambil berupa tulisan.	Sumber data (Dian) berupa status

	Kramat dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia			facebook siswa. Sumber data penelitian ini menggunakan dialog dan tulisan siswa. Sampel (Dian) siswa SMK, sedangkan sampel penelitian ini siswa MTs.
2.	Penggunaan Bahasa Alay pada Remaja Mejabung Kota Tegal di Facebook dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	Aulia Puji Yanti (2021)	Metode analisis data menggunakan simak catat	Sumber data (Aulia) berupa status facebook remaja Mejabung. Sumber data penelitian ini berupa dialog dan tulisan siswa.
3.	Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMPN 1 Purbalingga	Septaria Endah Mumpuniwati (2009)	Siswa sebagai subjek penelitian dan data yang diambil yaitu percakapan sehari-hari siswa.	Data yang diambil (Septaria) pada saat berkomunikasi bahasa Jawa, sedangkan data penelitian ini diambil pada saat siswa belajar bahasa Indonesia.
4.	Penggunaan Kata Gaul pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes	Nurul Wijasih (2016)	Data berupa dialog/percakapan	Subjek (Nurul) mahasiswa PBSJ UNNES, sedangkan subjek penelitian ini siswa MTs. Pengambilan data (Nurul) diambil diluar kelas, sedangkan penelitian ini diambil pada

				saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.
5.	Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kotagede	Ismiyati (2011)	Menggunakan metode simak dan catat	Subjek (Ismi) remaja Kotagede, sedangkan subjek penelitian ini siswa MTs. Jumlah rumusan masalah (Ismi) 4 di antaranya yaitu perubahan fonologi dan morfologi, sedangkan penelitian ini hanya terfokus bentuk tulis dan lisan.
6.	Penggunaan Bahasa Prokem Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2015 Dalam Jejaring Sosial Whatsapp	Angela Marlyn Primatika (2019)	Sumber data berupa kata	Subjek (Angela) Mahasiswa PBSI USD Yogyakarta, sedangkan subjek penelitian ini yaitu siswa MTs. Data (Angela) diambil pada jejaring sosial <i>whatsapp</i> , sedangkan data penelitian ini diambil pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma atau yang sering dikenal kerangka berpikir merupakan dasar teori yang digunakan untuk memecahkan masalah. Dalam penelitian ini paradigma penelitian akan dijelaskan dengan mudah. Penggunaan bahasa gaul pada siswa MTs di Lamongan memberikan warna tersendiri dalam perkembangan bahasa. Ragam bahasa gaul semakin hari semakin berkembang dan berubah-ubah. Sebagian besar kosakatanya memiliki bentuk yang aneh dan unik. Berdasarkan hal tersebut permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini yaitu mengenai fenomena penggunaan bahasa gaul siswa MTs dalam bentuk tulis dan lisan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik yang di dalamnya membahas tentang variasi bahasa, bahasa gaul yang mencakup pengertian bahasa gaul, sejarah bahasa gaul, pola pembentukan bahasa gaul, fungsi bahasa gaul, karakteristik bahasa gaul, dan terakhir teori mengenai belajar/pembelajaran bahasa Indonesia siswa MTs.

Metode yang digunakan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang akan diungkap adalah metode deskriptif kualitatif, yang mana akan menjelaskan fenomena penggunaan bahasa gaul dengan kata-kata yang dapat menggambarkan permasalahan tersebut. Penelitian ini mencari kosakata yang digunakan siswa baik dalam bentuk tulis maupun lisan, penggunaan kosakata tersebut akan diidentifikasi bagaimana bentuk dan makna yang dimaksud oleh subjek. Subjek penelitian ini yaitu siswa MTs se-derajat, sumber data yang digunakan yaitu dialog/percakapan dan tulisan siswa MTs selama belajar bahasa

Indonesia, sampel penelitian ini merupakan siswa MTs se-Lamongan. Adapun pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode baca. Setelah seluruh data terkumpul kemudian data akan dianalisis dengan beberapa tahap sehingga dapat diidentifikasi sesuai tujuan dari penelitian ini.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah bentuk serta makna penggunaan bahasa gaul yang digunakan siswa MTs selama belajar bahasa Indonesia. Paradigma penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.

## 2.2 Bagan Paradigma Penelitian

